



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

Pages: 1523–1530

Peran Guru dalam Membimbing Anak Autisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi

Selistia Oktaviani, Meilan Arsanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Agung Semarang, Semarang, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1960

How to Cite this Article

APA	: Oktaviani, S., & Arsanti, M. (2024). Peran Guru dalam Membimbing Anak Autisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. <i>MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 1(3c), 1523–1530. https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1960
Others Visit	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



Peran Guru dalam Membimbing Anak Autisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi

Selistia Oktaviani¹, Meilan Arsanti²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Agung Semarang, Semarang, Indonesia^{1,2}

Email Korespondensi: selistiaoktaa@gmail.com

Diterima: 10-07-2024

| Disetujui: 11-07-2024

| Diterbitkan: 12-07-2024

ABSTRACT

Autism is a spectrum of neurodevelopmental disorders that often affects an individual's communication abilities. In the context of inclusive education, the role of teachers is crucial in providing appropriate and effective support to children with autism. Teachers need to have a deep understanding of the characteristics of autism, as well as skills in identifying the unique needs and potential of each child. In addition, a learning approach that focuses on interpersonal communication and the use of adapted teaching techniques can have a positive impact in improving these children's communication skills. The research results highlight the need for an in-depth understanding of the characteristics of autism, identification of individual needs, and the implementation of tailored learning approaches to strengthen these children's interpersonal communication. It is hoped that the research findings will contribute to further understanding of the role of teachers in the context of inclusive education for children with autism.

Keywords: *Autistic children, Communication skills*

ABSTRAK

Autism merupakan spektrum gangguan neurodevelopmental yang sering kali memengaruhi kemampuan berkomunikasi individu. Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru menjadi krusial dalam memberikan dukungan yang sesuai dan efektif kepada anak-anak dengan autisme. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik autisme, serta keterampilan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi unik setiap anak. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada komunikasi interpersonal dan penggunaan teknik pengajaran yang disesuaikan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak tersebut. Hasil penelitian menyoroti perlunya pemahaman mendalam terhadap karakteristik autisme, identifikasi kebutuhan individual, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan guna memperkuat komunikasi interpersonal anak-anak tersebut. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang peran guru dalam konteks pendidikan inklusif untuk anak-anak penderita autisme.

Katakunci: Anak Autisme, Kemampuan Komunikasi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan baik tertulis, lisan, atau dalam bentuk simbol tertentu (Arsanti M, 2014). Setiap anak membawa karakteristik yang unik, lengkap dengan kelebihan dan kekurangan yang menjadi bagian dari individualitas. Proses perkembangan anak pun berlangsung secara berbeda di setiap tahapan usia. Anak-anak yang lahir dan tumbuh secara normal mengalami perkembangan yang sesuai dengan standar, sementara ada juga yang lahir dengan kondisi tidak normal, seperti cacat, yang menyebabkan perkembangannya berbeda dari teman sebaya (Narulita dan Irdiyansyah, 2021). Anak-anak yang memerlukan bantuan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka disebut anak berkebutuhan khusus, atau SEN (Special Educational Needs). Kelompok SEN ini dikelompokkan berdasarkan tingkat kesulitan yang dialami oleh anak.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak (Chamalah E & Arsanti, 2017). Anak yang mengalami autisme merupakan individu dengan gangguan perkembangan fungsi otak, melibatkan tantangan dalam ranah sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, kelenturan berpikir, serta perhatian. Kondisi ini membuat mereka memerlukan perhatian dan perawatan khusus dari lingkungannya, menjadikan mereka berbeda dengan anak normal lainnya. Anak autis seringkali terasa terbelenggu dalam dunianya karena mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, dukungan dan pemahaman ekstra dari guru dan lingkungan sekitar menjadi krusial untuk membantu mereka mengatasi tantangan tersebut dan berkembang secara optimal.

Salah satu kondisi khusus pada anak, seperti autisme, membawa tantangan yang unik. Gangguan interaksi sosial, komunikasi, dan perkembangan mental menjadi ciri khas umum pada anak-anak dengan gangguan ini. Gangguan fungsi otak menjadi akar penyebabnya, menyebabkan kesulitan dalam mengontrol perilaku, mengikuti instruksi, dan berkonsentrasi. Dampaknya terlihat dalam berbagai kesulitan yang dihadapi oleh penderita dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pada usia dini anak tidak diberikan stimulus yang mencukupi dan lingkungan yang mendukung, maka akan berdampak pada kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak (Arsanti M, dkk 2023). Dalam menghadapi tantangan ini, peran pendidik dan lingkungan sekitar menjadi sangat penting untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan guna memfasilitasi perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut.

Anak dengan autisme mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan mereka, terutama terfokus pada aspek komunikasi. Kemampuan berpikir yang terbatas merupakan salah satu ciri khas, mempengaruhi cara mereka memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar dari sudut pandang orang lain. Gejala-gejala ini dapat terlihat bahkan sejak usia di bawah 3 tahun, menunjukkan kompleksitas gangguan tersebut sejak awal kehidupan anak.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V (DSM V), autisme didefinisikan oleh tiga ciri utama, yaitu keterbatasan dalam interaksi sosial, minat terbatas, dan perilaku berulang. Dalam konteks interaksi sosial, anak-anak dengan autisme seringkali mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya. Mereka cenderung menarik diri dan kurang mampu membaca isyarat nonverbal yang umumnya digunakan dalam komunikasi interpersonal. Kesulitan memberikan respons yang sesuai juga menjadi kendala, membuat komunikasi cenderung berlangsung satu arah.

Sebagai contoh konkret, anak-anak dengan autisme mungkin menunjukkan kecenderungan untuk menghindari atau mengurangi interaksi sosial dengan teman-teman sebaya. Ini bisa disebabkan oleh kesulitan mereka dalam menginterpretasi ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau nada suara, yang secara umum menjadi bagian integral dari komunikasi nonverbal. Oleh karena itu, pemahaman yang terbatas terhadap isyarat nonverbal ini menjadi salah satu rintangan utama dalam interaksi sosial anak-anak dengan autisme. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial, berkomunikasi dengan normal, dan mengubah perilaku. Perkembangan keterampilan komunikasi pada anak autisme dapat dipengaruhi oleh pengasuhan yang mereka terima sejak masa kanak-kanak hingga remaja (Wijayaptri dalam Kamilah dan Awaludin).

Anak dengan gangguan autisme berat mengalami tingkat keparahan yang sangat signifikan. Keterampilan komunikasi yang rendah hingga tidak mungkin, menjadi tantangan besar dalam proses pembangunan mereka. Kesulitan dalam mengikuti instruksi sering kali dipicu oleh gangguan pendengaran, yang menjadi salah satu faktor utama. Disamping itu, keterbatasan dalam mengontrol emosi, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, juga berkontribusi pada kurangnya kemampuan empati terhadap orang lain. Ciri khas dari anak dengan autisme berat adalah respons yang tidak tepat atau bahkan kekurangan respons, sehingga mereka membutuhkan dukungan yang substansial untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari, setidaknya untuk kepentingan diri mereka sendiri.

Komunikasi adalah suatu proses di mana ide dan pendapat ditransfer dari satu individu ke individu lainnya menggunakan simbol-simbol yang dapat dimengerti bersama, Boham (dalam Fitriyani dkk). Ini melibatkan penyampaian ide dan pemikiran kepada orang tertentu dengan menggunakan simbol, dialog, dan sebagainya. Komunikasi terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu verbal dan non-verbal (Ainnayyah et al., 2019).

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak autisme, diperlukan pendekatan komunikasi yang individual, terstruktur, dan mendukung. Bermain peran, memanfaatkan minat khusus anak, dan mendukung komunikasi sosial juga dapat membantu. Kolaborasi dengan terapis, memberikan penguatan positif, dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran juga merupakan faktor penting. Setiap anak autisme memiliki keunikannya, sehingga pendekatan yang efektif dapat bervariasi. Konsultasi dengan profesional kesehatan dan pendidikan disarankan untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak.

Penelitian terdahulu, menyimpulkan bahwa model komunikasi yang paling efektif pada anak autisme adalah menggunakan metode dua arah, one-to-one, guna memastikan anak dapat fokus pada perkembangan dan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak hanya metode ini terbukti berhasil, tetapi juga penting bagi guru untuk mengimplementasikannya. Selain itu, penelitian juga menyoroti bahwa konsep diri dapat menjadi sumber kebingungan bagi anak, sebagaimana disampaikan oleh Onibala (2021).

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, tanpa memandang kelebihan atau kekurangannya. Setiap orang yang memiliki kelainan fisik, emosi, dan mental, berhak mendapatkan pendidikan khusus. Hal ini mencerminkan komitmen untuk memastikan bahwa anak-anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak autisme, mendapatkan hak mereka dalam mendapatkan pendidikan. Pemberian kelas khusus bagi anak autisme memang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran mereka, karena setiap anak autisme memiliki ciri dan kemampuan kepribadian yang unik. Dalam konteks ini, penggunaan rekan pengajar dapat menjadi salah satu strategi yang efektif. Peran guru pembelajaran juga memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan interaksi sosial siswa autisme dengan orang lain. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga mengembangkan diri melalui transmisi pengetahuan dan nilai-nilai pribadi dan meningkatkan keterampilan siswa (Chamalah E, dkk 2022). Dengan pendekatan yang khusus, kita dapat memastikan bahwa setiap anak autisme dapat mengembangkan potensinya dengan optimal dalam lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menguraikan obyek penelitian sesuai dengan keadaannya. Fokus penelitian terletak pada peran guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak-anak yang menderita autisme. Pendekatan ini disusun berdasarkan data yang diperoleh dari studi kasus yang melibatkan informan yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan ekstraksi informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti memperoleh artikel-artikel yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi anak-anak dengan autisme. Informasi tersebut

kemudian dikembangkan dan diperkaya oleh peneliti untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam. Melalui analisis terhadap artikel-artikel ini, peneliti dapat mengidentifikasi tren terbaru dalam pengajaran dan intervensi untuk anak-anak dengan autisme, serta mengeksplorasi berbagai metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Informasi yang diperoleh dari literatur dikembangkan dan diperkaya oleh peneliti untuk mendukung kerangka teoritis penelitian ini. Hal ini tidak hanya memperkuat landasan teoretis dari studi ini, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menyusun strategi dan rekomendasi yang lebih tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak dengan autisme di lingkungan pendidikan. Selain itu, data dari literatur juga membantu mengisi celah pengetahuan yang ada dan memberikan pandangan yang komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus ini.

Melalui penggalian data dari berbagai literatur, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya mengembangkan pemahaman akademis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran yang lebih inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, orang tua, dan praktisi dalam upaya mereka untuk memfasilitasi perkembangan optimal anak-anak dengan autisme dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran, guru memanfaatkan komunikasi personal dan komunikasi melalui media sebagai alat untuk menyampaikan materi. Untuk memastikan kelancaran komunikasi antara guru dan siswa, guru perlu memiliki keterampilan dalam menciptakan kelas yang positif, bersifat fleksibel, terbuka, dan penuh antusiasme. Guru juga menggunakan strategi presentasi, termasuk metode ceramah, demonstrasi, dan dukungan dari sumber audio visual untuk menyajikan materi secara lebih interaktif dan menarik.

Ketika siswa menghadapi kesulitan berkomunikasi, guru menggunakan bentuk komunikasi personal dengan memberikan pengajaran secara individual kepada setiap siswa, tujuannya agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Setelahnya, guru melibatkan bentuk komunikasi melalui media sebagai perantara untuk menarik perhatian siswa dan memastikan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif dengan terus mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga diharapkan bersikap luwes, terbuka, dan menunjukkan semangat sebelum memulai pembelajaran.

Ketika peneliti mengamati guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, terlihat bahwa guru menunjukkan tingkat kesabaran yang tinggi dan keterlibatan yang aktif, terutama karena siswa autisme cenderung terperangkap dalam dunianya sendiri. Dampaknya, siswa terlihat kurang fokus dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menjelaskan materi beberapa kali hingga siswa benar-benar memahaminya. Fenomena ini sesuai dengan teori Yuwono (2009), yang menyebutkan bahwa anak autisme memiliki ciri-ciri seperti sibuk atau bermain dalam dunianya sendiri, serta kesulitan memahami pembicaraan orang lain. Sikap sabar dan kehangatan dalam memberikan arahan menciptakan ikatan emosional antara anak berkebutuhan khusus dan guru khusus. Peran guru sebagai tutor melibatkan tugas membimbing anak agar mampu menjadi mandiri, menunjukkan perilaku positif, serta bersikap wajar terhadap orang lain. Pengajaran perilaku ramah, rendah hati, dan menyenangkan kepada anak autisme tentu saja memerlukan kehadiran guru yang dapat memberikan contoh langsung dan konsisten.

Dalam proses pembelajaran yang melibatkan anak-anak autisme, guru tidak hanya mengandalkan komunikasi personal tetapi juga memanfaatkan media sebagai alat yang efektif. Media seperti gambar, video, atau permainan interaktif dapat membantu menarik perhatian dan memfasilitasi pemahaman siswa yang menghadapi kesulitan berkomunikasi. Guru perlu memilih media yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka. Dalam situasi di mana siswa mungkin tidak

merespons langsung terhadap instruksi verbal, media dapat menjadi pengantar yang lebih efektif untuk membangun pemahaman konsep-konsep kunci.

Selain itu, observasi peneliti terhadap interaksi antara guru dan siswa dengan autisme menyoroti pentingnya kesabaran dan keterlibatan yang intensif dari guru. Siswa dengan autisme seringkali menghadapi tantangan dalam memahami konteks sosial dan instruksi verbal, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan adaptif. Guru perlu membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa untuk membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang menggarisbawahi perlunya pembimbingan yang penuh perhatian dan kesabaran bagi anak-anak dengan autisme agar mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial mereka secara optimal.

Dalam pembelajaran guru menggunakan dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi personal atau interpersonal, yang terlihat ketika guru memberikan pengajaran secara individual dan berkomunikasi langsung dengan siswa, termasuk memberikan materi berulang-ulang hingga siswa memahaminya. Hal ini sejalan dengan teori Bungin (2006:32), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal bersifat personal dan interpersonal, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya bisa dengan menanyakan kabar sebagai pembuka, “selamat pagi Ani, apa kabar kamu hari ini”, atau bisa juga menanyakan hal yang lainnya.

Bentuk komunikasi selanjutnya adalah komunikasi melalui penggunaan media sebagai saluran antara guru dan siswa, juga sebagai alat untuk menarik perhatian siswa sehingga mereka dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Effendi (2001 dalam Narulita), yang menyatakan bahwa media komunikasi adalah segala sesuatu yang bersifat perseptual dan berfungsi sebagai perantara atau instrumen dalam proses komunikasi. Dalam konteks pembelajaran, guru memanfaatkan media audiovisual untuk mencapai tujuan ini, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Darmawan (2006 dalam Narulita), yang menyebutkan bahwa media audiovisual merupakan kombinasi dari media tontonan dan audio.

Guru juga menggunakan sejumlah metode untuk memastikan keberhasilan pembelajaran di kelas. Mereka menjelaskan materi kepada siswa melalui metode ceramah dan memberikan contoh-contoh konkret melalui metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dalam setiap upaya yang dilakukan, guru tentu harus dilengkapi dengan kesabaran yang tinggi, empati, dan pemahaman yang mendalam mengenai spektrum autisme sebagai kunci utama. Guru perlu membangun hubungan positif dengan anak-anak autisme, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memberikan penghargaan positif untuk setiap kemajuan yang dicapai. Dengan peran yang terencana dan mendukung ini, guru dapat membantu anak autisme mengembangkan kemampuan komunikasi mereka secara optimal.

Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya sangat diperlukan. Guru dapat bekerja sama dengan ahli terapi, psikolog, dan konselor untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat dan relevan bagi siswa dengan spektrum autisme. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran anak mereka di rumah dengan menggunakan media dan metode yang telah diterapkan di sekolah. Dengan pendekatan yang holistik dan kerjasama yang baik, pendidikan bagi anak dengan spektrum autisme dapat menjadi lebih efektif dan bermakna, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam komunikasi dan aspek kehidupan lainnya.

Kolaborasi yang solid antara guru, orang tua, dan profesional lainnya seperti ahli terapi dan psikolog bukan hanya memperkuat upaya pembelajaran di kelas, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan spesifik setiap siswa dengan spektrum autisme dapat terpenuhi secara menyeluruh. Misalnya, ahli terapi okupasi dapat memberikan wawasan tentang keterampilan motorik halus yang perlu dikembangkan, sementara psikolog dapat membantu mengidentifikasi strategi untuk mengatasi tantangan emosional dan sosial. Konselor sekolah, di sisi lain, dapat berperan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya dan berpartisipasi dalam aktivitas

kelompok. Dengan demikian, setiap aspek perkembangan siswa dapat diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran yang komprehensif dan personal.

Orang tua juga memegang peranan kunci dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah. Mereka dapat memperkuat apa yang telah dipelajari di sekolah dengan menciptakan rutinitas yang konsisten dan memberikan kesempatan bagi anak untuk menerapkan keterampilan baru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua dapat memanfaatkan waktu bersama anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial melalui aktivitas bermain dan interaksi sehari-hari. Dengan memahami teknik-teknik yang diajarkan oleh guru dan profesional lainnya, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan koheren. Ini juga membantu anak merasa lebih nyaman dan percaya diri, karena pendekatan yang konsisten di rumah dan di sekolah memberikan rasa keamanan dan struktur yang mereka butuhkan.

Lebih jauh lagi, komunikasi yang terbuka dan rutin antara semua pihak yang terlibat sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang. Pertemuan rutin antara guru, orang tua, dan profesional lainnya untuk membahas kemajuan siswa dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran dapat membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan serta merayakan pencapaian yang telah diraih. Pertemuan ini juga memberikan kesempatan bagi semua pihak untuk berbagi informasi dan saran, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa yang terus berubah. Dengan adanya komitmen yang kuat untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain, lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi anak dengan spektrum autisme dapat terwujud dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran, guru mengadopsi berbagai bentuk komunikasi, baik personal maupun melalui media, untuk menyampaikan materi dengan efektif. Menciptakan kelas yang positif, fleksibel, dan antusias menjadi landasan untuk kelancaran komunikasi antara guru dan siswa. Strategi presentasi yang terdiversifikasi, seperti metode ceramah, demonstrasi, dan penggunaan sumber audiovisual, turut menjadikan pembelajaran lebih interaktif.

Ketika siswa, khususnya yang mengalami kesulitan berkomunikasi seperti anak autisme, dihadapkan pada tantangan, guru memanfaatkan komunikasi personal dengan memberikan pengajaran secara individual dan melibatkan media untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Dalam konteks ini, kesabaran, empati, dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan spesifik siswa, terutama dalam konteks spektrum autisme, menjadi elemen kunci. Guru tidak hanya menjelaskan materi berulang-ulang sesuai kebutuhan, tetapi juga membangun hubungan positif, menciptakan lingkungan mendukung, dan memberikan penghargaan positif. Semua ini menjadi fondasi untuk membantu anak autisme mengembangkan kemampuan komunikasi mereka secara optimal.

Diversifikasi strategi presentasi oleh guru membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Metode ceramah memungkinkan penyampaian informasi secara langsung dan terstruktur, sementara demonstrasi memberikan contoh konkret untuk pemahaman yang lebih baik. Penggunaan media audiovisual seperti video dan presentasi multimedia meningkatkan keterlibatan siswa dengan variasi visual dan auditif. Strategi ini membantu materi lebih mudah dipahami dan mempertahankan minat siswa selama pembelajaran.

Untuk siswa dengan spektrum autisme, pendekatan personal sangat penting. Guru dapat memberikan pengajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, menggunakan media yang sesuai. Misalnya, aplikasi interaktif dan visual aids seperti gambar dan diagram membantu siswa memproses informasi lebih efektif. Kesabaran dan empati guru dalam menciptakan hubungan positif dan memberikan pujian untuk setiap kemajuan mendorong siswa untuk terus berkembang. Lingkungan belajar yang mendukung dan aman membantu siswa merasa dihargai dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Kesabaran dan empati dari guru sangat diperlukan dalam menciptakan hubungan positif dengan siswa autisme. Pujian yang diberikan untuk setiap kemajuan yang dicapai oleh siswa tidak hanya

memperkuat motivasi mereka, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri. Lingkungan belajar yang mendukung dan aman juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Dengan merasa dihargai dan didukung, siswa lebih mungkin untuk merasa nyaman dalam mengungkapkan diri mereka dan bereksperimen dengan berbagai bentuk komunikasi.

Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan pembelajaran akademis, tetapi juga membantu siswa autisme dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang krusial untuk kehidupan mereka di masa depan. Dengan melibatkan pendekatan personal yang terarah dan menyediakan lingkungan yang mendukung, guru berperan kunci dalam memfasilitasi perkembangan yang holistik bagi anak-anak dengan autisme di dalam kelas dan di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48–52. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/4622>
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21-36. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2). https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=meil%C3%A1n+arsanti&oq=MEILAN+A
- Arsanti, M., Wardani, O. P., Azizah, A., Chamalah, E., Setiana, L. N., & Turahmat, T. (2023). Sosialisasi Pencegahan Speech Delay pada Anak Balita dengan Metode Terapi Wicara berbantu Media Video Edukasi kepada Ibu-Ibu Kelompok Pengajian Aisyiyah di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 67-78. <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v7i2.2864>
- Chamalah, E., & Arsanti, M. (2017). Speech Therapy Alquran untuk Anak Autis. *Laporan Tahun Terakhir Penelitian Dosen Pemula. Jakarta: Ristekdikti*. https://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211312004/7551SPEECH_THERAPY_ALQURAN.pdf
- Chamalah, E., Azizah, A., Arsanti, M., Setiana, L. N., & Wardani, O. P. (2022). Peningkatan Literasi bagi Guru MGMP Bahasa Indonesia SMP/MTs Kota Tegal melalui Pendampingan Penulisan Artikel. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1087-1093. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10460>
- Febriyanti, C., & Irawan, A. (2018). Pembelajaran Matematika pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Medives*, 2(1), 99–106. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.509>
- Fitriyani, F., Putro, K. Z., Imroatus, I., & Hulyah, M. (2023). Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis Di Sekolah Khusus Fauzan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 147-154. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/view/9370/4633>
- Kamilah, S., & Awalludin, S. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Autistik Berat dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2229-2237. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.823>
- Narulita, R., & Irdiansyah, I. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Guru dalam Membimbing Siswa Autis. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), 90-93. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.217>

- Onibala, T. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Mendidik Anak Autis Di Agca Center Pumorow Manado. 2013–2015.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/23758>
- Putra, E. A. (2016). Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 4(3).
<https://doi.org/10.24036/jupe60650.64>
- Ritonga, S. A., & Hasibuan, E. J. (2016). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI). *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 2(2).
<https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/1030>
- Yuwono, J. (2016). Pembelajaran komunikasi anak autis (studi kasus pembelajaran komunikasi anak autis dalam area strategi pembelajaran individual pada dua pusat terapi EF dan BT di Jakarta). *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30870/unik.v1i1.3504>